

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil data penelitian yang sudah dijabarkan pada pembahasan di bab sebelumnya mengenai hegemoni sistem patriarki dan relasi kekuasaan terhadap kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi. Maka pada bab ini akan ditemukan kesimpulan berdasarkan pada rumusan tujuan kajian teori sebagai berikut:

*Pertama*, tindakan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi khususnya di UPI, UIN, dan ITB sampai saat ini masih sering terjadi bahkan data menyatakan setiap tahun angka kekerasan seksual meningkat dan berbagai jenis kasus kekerasan seksual dengan bentuk ringan, sedang, dan berat. Jenis kekerasan ringan seperti kekerasan yang terjadi di dunia maya dengan mengirim stiker atau foto yang bernuansa seksual. Jenis kekerasan sedang seperti *grooming* atau objektifikasi dengan kata-kata rayuan terhadap perempuan. Kekerasan berat seperti meraba-raba fisik korban hingga percobaan pemerkosaan terhadap korban. Kekerasan tersebut terjadi di UPI dan di UIN saja berbeda dengan kampus ITB yang bentuk kekerasan sedang dan berat tidak terjadi. Kasus kekerasan tersebut yang terjadi akibat kaum dominasi yang patriarki dan pemegang kekuasaan seperti mahasiswa, Dosen, dan petinggi kampus, ternyata sampai saat ini konstruk masyarakat yang masih melanggengkan kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi.

*Kedua*, kekuasaan yang terjadi di lingkungan Pendidikan sangat terlihat jelas yaitu masih menjunjung tinggi patriarki terlihat dengan pemegang jabatan tinggi di kampus masih didominasi oleh kaum laki-laki walaupun di kampus ITB rektornya merupakan perempuan pertama dan di kampus UPI sebagian jabatan tinggi sudah dipegang oleh perempuan seperti Dekan dan Wakil Dekan. Kaum yang terhegemoni di lingkungan Pendidikan Tinggi ini bahkan terjadi akibat politik identitas organisasi Islam dimana politik identitas tersebut sudah mempunyai kultur tersendiri untuk menduduki jabatan di kampus tersebut yang mengakibatkan ketimpangan kelas dan ketimpangan gender, tetapi sebagian kaum perempuan sudah setara dan bisa memiliki jabatan yang tinggi di kampus.

*Ketiga*, implementasi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 sudah diimplementasikan di kampus UPI dan ITB, berbeda dengan kampus UIN yang dibawah naungan Kementerian Agama mereka belum punya aturan khusus tentang Satuan Tugas Kekerasan Seksual, tetapi pihak kampus mempunyai Satgas khusus tingkat unit kegiatan mahasiswa yaitu WSC (*Woman Studies Centre*). Implementasi dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memunculkan kebaruan di lingkungan Pendidikan tinggi tentang penanganan dan pencegahan kekerasan seksual, hal ini kemudian mengharuskan hadirnya satgas kekerasan seksual yang diharapkan menjadi garda terdepan untuk memberantas sekaligus ruang aman dan nyaman di kampus bagi civitas kampus. Tidak hanya itu satgas kekerasan seksual menjadikan sebagai model Pendidikan seksualitas di lingkungan Pendidikan tinggi melalui program kerja yang ada, sehingga menjadikan civitas kampus memiliki rasa *aware* terhadap isu gender dan perempuan.

## **5.2 Implikasi**

Setelah melakukan penelitian tentang hegemoni sistem patriarki dan relasi kekuasaan terhadap kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi, peneliti menganjurkan implikasi kepada pihak-pihak terkait agar penelitian ini tidak hanya sebagai sumber penelitian selanjutnya saja. Implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Secara Umum

Penelitian ini memberikan pemahaman secara mendalam mengenai hegemoni sistem patriarki dan relasi kekuasaan terhadap kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi secara teoritis.

2. Bagi Mahasiswa Pendidikan Tinggi

Penelitian ini berimplikasi dalam membantu mahasiswa seluruh Indonesia lebih peka lagi dari isu sosial khususnya kesetaraan gender dan kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini berimplikasi bagi keilmuan Sosiologi melalui teori post-modern khususnya teori hegemoni Gramsci dan teori relasi kuasa Foucault, teori tersebut mampu menganalisis isu sosial dengan kritis sehingga mampu meningkatkan pengembangan penulisan atau

menciptakan media pembelajaran di sekolah oleh mahasiswa S2 Pendidikan Sosiologi setelah selesai Pendidikan magister.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berimplikasi dalam gambaran serta referensi dalam penelitian selanjutnya terutama dalam bidang kajian hegemoni sistem patriarki dan relasi kekuasaan terhadap kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi.

### 5.3 Rekomendasi

1. Bagi Masyarakat Secara Umum

Untuk masyarakat secara umum harus memahami bagaimana konstruk sosial di masyarakat itu terjadi dan berdampak akan seperti apa kedepannya khususnya pada isu hegemoni sistem patriarki dan relasi kekuasaan terhadap kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi maupun di masyarakat luas secara umum. Karena di dalam masyarakat krisisnya kesetaraan gender.

2. Bagi Mahasiswa Pendidikan Tinggi

Mahasiswa yang memiliki wawasan yang sangat luas seharusnya peka akan isu sosial khususnya isu gender, kesetaraan, dan kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan Tinggi. Tidak hanya peka terhadap isu saja akan tetapi menyuarakan dan menggerakkan isu yang sedang fenomena pada saat ini sehingga tidak mahasiswa bisa berfikir kritis dan modern tidak konservatif.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Pemahaman teori dalam penelitian ini sangat penting, berfikir kritis untuk memahami sebuah teori Post-Modern. Rekomendasi peneliti adalah agar program studi dapat memperdalam tentang keilmuan khususnya dalam teori Post-Modern karena teori Post-Modern akan berlaku saat ini ataupun di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya, penelitian yang akan dilaksanakan harus bisa menjadi suatu kebijakan yang dapat diimplikasikan di lingkungan Pendidikan tinggi dengan kebaruan teori, variable, maupun metode penelitian.

5. Bagi kampus Universitas Pendidikan Indonesia

Deangan penelitian ini, kampus yang berfokus di bidang pendidikan ini harus mampu mensosialisasikan lagi tentang pemahaman mengenai isu gender dan perempuan, tidak hanya itu karena kampus yang berfokus di bidang pendidikan ini seharusnya mampu menciptakan kurikulum sendiri tentang Pendidikan Kesetaraan Gender di kampus maupun di kelas sehingga mencipkakan alumni yang paham tentang isu gender dan perempuan tidak hanya itu permasalahan birokrasi masih menjadi hambatan peneliti di lapangan karena menjadikan penelitian ini tidak sesuai dengan rencana awal bahwa informan utama dari penelitian ini merupakan petinggi kampus yaitu Rektor dan jajaranya.

6. Bagi Kampus Institut Teknologi Bandung

Dengan penelitian ini kampus yang berfokus di bidang teknologi dan bersifat maskulinitas ini mampu menyadarkan dan menyeimbangkan akademik bagi civitas kampus yang *aware* terhadap isu sosial khususnya fenomena tindakan kekerasan seksual sama halnya dengan kampus UPI birokrasi masih menjadi hambatan peneliti di lapangan karena menjadikan penelitian ini tidak sesuai dengan rencana awal bahwa informan utama dari penelitian ini merupakan petinggi kampus yaitu Rektor dan jajaranya.

7. Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Dengan penelitian ini kampus yang berfokus di bidang agama Islam ini harus bisa menyeimbangkan kajian Islam dan kajian gender di lingkungan kampus, sehingga civitas kampus *aware* terhadap isu gender dan perempuan khususnya dalam pandangan agama Islam, begitupun dengan kampus UIN birokrasi masih menjadi hambatan peneliti di lapangan karena menjadikan penelitian ini tidak sesuai dengan rencana awal bahwa informan utama dari penelitian ini merupakan petinggi kampus yaitu Rektor dan jajaranya.